

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun. Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini dimulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun mawdhu'i, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munasabat yang tercermin dalam enam hal:

1. keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);

3. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Salah satu tema dalam al-Qur'an yang sering dibahas yaitu mengenai kemunafikan. Ibn Qayyim sampai berkomentar, "Hampir saja al-Qur'an seluruhnya berbicara tentang mereka (kaum munafik)." (Madarij al-salikin, juz I, hal. 347).

Kemunafikan merupakan fenomena sosial yang jamak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemunafikan bisa terjadi hampir pada setiap konteks kehidupan, baik konteks sosial, pendidikan, agama, ekonomi, maupun politik. Persoalan munafik dalam ruang lingkup Islam menjadi sorotan tajam. Bila kita kembali pada permasalahan, munafik sendiri berasal dari konteks keislaman. Tentunya moralitas sebagai bangsa Indonesia akan berbeda dengan moralitas bangsa lain karena setiap bangsa mempunyai pandangan yang berbeda baik dalam sistem pemerintahan, budaya, sosial masyarakat, agama dan lain sebagainya. Sebagai bangsa yang beragama dalam tataran kehidupan bermasyarakat, di mana nilai-nilai ajaran agama yang bersumber pada kitab suci merupakan sumber moralitas yang universal yang bertujuan agar manusia bisa mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat.

Munafik dalam arti khusus adalah orang yang tidak dapat dipercaya. Perbuatan munafik ini membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat dan kehidupan di sekitarnya. Ironisnya perbuatan munafik sudah menjadi wabah dan telah menyebar di daerah perkotaan maupun perdesaan. Sangatlah disayangkan jika kehidupan telah terkotori atau terkontaminasi oleh sikap dan sifat munafik.

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwasannya karakter orang munafik, sangatlah bertentangan dengan keberadaan agama Islam, karena keberadaan agama Islam membangun, melindungi, perdamaian, perbuatan keselamatan bagi alam semesta. Orang munafik akan selalu berusaha mengadu domba dan menghamburkan fitnah diantara sesama manusia. Orang-orang munafik juga memberikan kesaksian palsu, menyebarkan pertikaian. Serta selalu berusaha memfitnah dan menjelek-jelekkkan seseorang.

Dalam perkembangannya ilmu mengenai kemunafikan belum berkembang secara holistik, maka untuk mendapatkan hal itu penulis tertarik membahas kemunafikan dari dua perspektif yaitu dari perspektif psikologi dan perspektif Quraish Shihab mengenai ayat-ayat kemunafikan dalam tafsir Al-Mishbah. Dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Maka, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul "*Moral Hypocrisy (Study Litelatur Tafsir Al-Misbhah)*".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas dapat ditemukan satu masalah yaitu bagaimana aspek psikologi kemunafikan di dalam tafsir al-Mishbah. Bertolak dari masalah tersebut muncul beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah tentang kemunafikan?
2. Bagaimana aspek psikologi kemunafikan dalam tafsir al-Mishbah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui pandangan Quraish shihab dalam tafsir al-Mishbah mengenai kemunafikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana aspek psikologi kemunafikan di dalam tafsir al-Mishbah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi dan perluasan teori dibidang psikologi sosial yaitu mengenai kemunafikan (*moral hypocrisy*) yang dilihat dari perspektik psikologi dan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi sosial, sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis.

a. Pada masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai psikologi kemunafikan, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

b. Pada penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh mengenai psikologi kemunafikan.